



# Mandor Pengungkit

Oleh Nur Hidayat Sardini



**SEBUAH** batu besar teronggok di sudut halaman sebuah vila yang tengah dibangun. Akan lebih indah apabila batu tersebut berada di tengah taman yang tengah dibangun, dan bukan berada di tempatnya sekarang.

Sekuat tenaga puluhan tukang berusaha untuk memindahkan batu tadi. Alih-alih bergeser, batu bergeming di tempatnya. Tak kehilangan akal, mandor menyodorkan dan menghunjamkan dalam-dalam kayu balok ke celah antara dinding bawah batu dan bagian bawah tanah.

Sang mandor memerintah kepada para tukang. Sebagian injak kuat-kuat balok, sebagian lagi menarik batu, dan sisanya mendorong kuat-kuat batu.

Akhirnya semua orang jadi lega. Batu berhasil digeser ke posisi yang dikehendaki.

Demikianlah lakuk seorang pemimpin. Dia harus memiliki segudang cara untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh rakyat yang dipimpinnya. Dia tak perlu mendatangkan buldozer untuk memindahkan batu kendati memungkinkan. Kecuali akan memerlukan banyak waktu, cara menyelesaikan masalah seperti itu tidaklah inklusif.

Dengan potensi seadanya, yang melekat pada puluhan tukang, sang pemimpin mencari jalan keluar. Sang pemimpin selalu diperlukan justru di saat rakyat tengah memerlukannya. Dia tidak menyelesaikan masalah sendiri, tetapi melibatkan rakyatnya.

Perubahan politik dalam hampir dua dekade ini, memungkinkan siapa pun untuk menjadi pejabat. Termasuk mungkin mereka yang bahkan merasa dirinya tidak kapabel sekalipun. Mereka datang dan pergi silih berganti, hanya untuk mengisi tekno-struktur kekuasaan.

Pada tahun pertama sejak pengambilan sumpah/janji jabatan, mereka terlihat sibuk menyesuaikan dengan jabatan barunya. Mereka berdalih, tengah sibuk beradaptasi. Setara dengan sibuknya bunyi sirine mobil dinas yang meraung-raung, yang membelah kepadatan dan kemacetan lalu lintas kota. Tiap

hari, setiba di kantor, begitu banyak tamu yang tengah menungguinya untuk berkonsultasi, untuk sore harinya kembali ke rumah dinas. Memasuki tahun kedua, mereka dipusingkan oleh kewajiban "membayar bunga deviden." Menginjak tahun ketiga, berancang-ancang untuk kemungkinan periode berikutnya. Roda negara berputar begitu cepat, dan tak terasa memasuki tahun keempat.

Apa yang dapat dikerjakan pada tahun kelima? Tebak sendiri.

Gambaran di atas, bukan terjadi di provinsi ini. Tapi fakta juga menunjukkan, di provinsi lain yang kebetulan berada di luar Jawa, seorang kepala daerah punya segudang prestasi. Sang kepala daerah tahu benar mengenai keterbatasan dan potensi sumber daya alam daerahnya. Pendapatan asli daerah, setelah saya bandingkan, separuh angka dan/atau lebih rendah daripada provinsi ini.

Letak geografi daerah pun jauh dari ibukota negara. Selain dapat dikatakan tidak strategis, juga bila



Seorang kepala daerah baru disebut memiliki prestasi apabila berhasil mengerjakan dan berhasil dari apa yang tidak mampu dilakukan oleh jajaran birokrasi



dibuat sketsa daerah itu bak lengkungan siku dari tangan manusia. Tampaknya dia menyadari bahwa dialah harapan rakyat yang telah memilihnya. Sejak tahun pertama dia tak punya gebrakan apa pun. Tapi dia tahu bahwa potensi suatu daerah adalah potensi dari sang pemimpin. Dia menyadari bahwa dia adalah instrumen untuk mengubah keterbatasan menjadi kekayaan. Potensi minim adalah maksimalisasi peran dan fungsi sang pemimpin.

## Non-Mainstream

Sang kepala daerah berkisah mengenai awal menjabat. Dari tangannya dia tunjukkan rencana-rencana sederhana tapi dengan daya guna dan hasil guna yang terbukti belakangan.

Dia kumpulan orang-orang pintar di kelasnya. Kalangan kampus yang diundang justru bukan para elite lembaga, yang menurutnya biasanya berpikir dan berpendapat datar-datar saja, terpatok normatif, bahkan kadang-kadang menurutnya lebih banyak basa-basi. Dia hanya inginkan orang-

orang dengan wawasan luas. Katanya lagi, orang-orang seperti itu hanyalah tidak lebih baik daripada buku-buku yang biasa dibacanya. Dia justru senang dengan orang-orang yang memiliki wawasan non-mainstream bahkan anti-mainstream.

Tiap hari di rumah dinasnya berkumpul orang-orang hebat. Dia menciptakan istilah "kepala daerah malam", yakni saat dia bertemu di luar jam dinas dengan orang-orang dengan visi dan dorongan untuk mengubah hasrat dari biasa menjadi luar biasa. Dia mendiskusikan banyak hal, namun mengerucutkan peluang-peluang dengan identifikasi tiap isu secara rinci dan aplikatif.

Dia juga menciptakan istilah "kepala daerah siang", yakni suatu istilah untuk menggambarkan dan menjabarkan hasil-hasil diskusi "kepala daerah malam"-nya kepada para elite birokrasi pada siang hari di kantornya. Di sinilah dia memiliki peran mempertemukan "Progesors," yakni pionir, profesional, pemimpin, wirausaha, dan inovator.

Dari peran dan fungsinya sang kepala daerah tersebut, tiap hari ada hal baru yang dia bisa ciptakan.

Dalam suatu kesempatan diskusi dengan penulis di ruang tunggu bandara, dia katakan bahwa prestasi-prestasi sistemik menyangkut birokrasi, itu bukanlah suatu prestasi, ataupun kalau dapat disebut prestasi, itu pekerjaan semestinya dari kerja-kerja klerikal oleh jajaran birokrasi. Katanya, penghargaan jenis-jenis itu adalah prestasi jajaran birokrasi, dan tidak sertamerta dapat diklaim sebagai prestasi sang kepala daerah. Seorang kepala daerah baru disebut memiliki prestasi apabila berhasil mengerjakan dan berhasil dari apa yang tidak mampu dilakukan oleh jajaran birokrasi.

Tugas birokrasi itu menurutnya adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengontrol fungsi-fungsi pemerintahan. Lalu apa tugas seorang kepala daerah? Seorang kepala daerah, katanya, harus level dengan kedudukan seorang pemimpin yang diproduksi dari hasil pemilihan rakyat. Kedudukan rakyat lebih tinggi daripada siapa pun.

Mereka adalah pemilik kekuasaan. Sebagai pemilik kekuasaan, rakyat memandatkan kepada pemimpinnya melalui prosedur demokrasi. Inilah yang seyogyanya dimengerti oleh tiap pemimpin yang diamanati oleh rakyatnya.

Mereka semestinya harus merasa lebih setara dengan kedudukan rakyat, yang telah memilihnya. Kalau prestasi seorang kepala daerah yang dianggap gemilang hanya gara-gara memeroleh pataka kebersihan lingkungan kantor, kebersihan kota, karena banyaknya membangun toilet umum, dan hal-hal menyangkut sistem serta tugas-tugas klerikal yang sebenarnya dapat dikerjakan oleh jajaran birokrasi, itu hanyalah klaim tugas-tugas peme-

rintahan sehari-hari atau dalam hukum disebut tugas pengaturan (*regelen*) atau pelayanan (*besturen*) bisa dan memang seharusnya begitu. Kalau demikian halnya, maka tak perlu ada Pilkada langsung rakyat. Cukup saja ditunjuk oleh pemerintah pusat atau struktur pemerintah di atasnya.

"Saya mengartikan, seorang kepala daerah adalah seseorang yang memiliki nilai tambah, atau paling tidak di atas rata-rata bahkan apabila harus dibandingkan dengan jajaran birokrasi itu sendiri," katanya.

Lalu apa nilai tambah keberhasilan seorang kepala daerah? Itu pertanyaan saya kepadanya. Dia jawab, banyak pilihan. Tapi jangan ambil semua pilihan tersebut. Fokuskan saja pada kecenderungan di negara-negara maju, yang terbukti seperti Singapura. Industri penerbangan Singapura termasuk yang terbaik di dunia, apa mereka punya daratan? Di Singapura ada Singapore Zoo, River Safari, Jurong Bird Park, apa mereka punya hutan? Di Singapura ada wisata belanja, dan siapa yang belanja ke sana? Memanglah, kendati negara Singa ini miskin sumber daya alam, negara kota bentukan Gubernur Jenderal Raffles ini maju dalam hal *MICE-building*. Begitulah. Saya manggut-manggut pura-pura tidak tahu.

Dalam batin, di Singapura tak ada candi agung Borobudur atau Prambanan yang punya Jawa Tengah, tapi banyak orang mengenal sebagai milik Yogyakarta? Tapi ada yang kita tiru dari Singapura, yakni terkait reklamasi. Kita punya 14.572 pulau, konon banyak yang belum berpenghuni. Tak puas lalu kita menambah dengan menguruk laut jadi pulau-pulau palsu, dan bukan memanfaatkan pulau-pulau yang ada.

Di akhir diskusi singkat dengan kepala daerah itu. Dia bangga, beberapa *event* olahraga ditempatkan di daerahnya. Bahkan dipercaya even kaliber Asia Tenggara, MTQ internasional, dan sepak bola dibanggakan lebih maju. Kalau sudah begitu, banyak orang yang dapat pekerjaan, dan angka pengangguran dengan sendirinya dapat ditekan. Pertumbuhan ekonomi sudah barang pasti akan tumbuh. Moga dengan banyaknya Pilkada kita ini, akan lahir para Mandor Pengungkit, yakni pemimpin yang berpikir, bertindak, dan bersikap sebagaimana gambaran di atas. (42)

— Dr Nur Hidayat Sardini  
SSos MSI, Ketua Umum Pengurus Cabang Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPi) Semarang